

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Orientasi peneliti yang pertama sebelum melakukan sebuah penelitian adalah menentukan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di institusi kepolisian yaitu Polda Daerah Istimewa Yogyakarta bertempat di Jalan Ring Road Utara, Depok, Sleman, Yogyakarta. Sebelum proses pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan orientasi kancan mengenai kemungkinan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih Anggota Direktorat Intelijen Keamanan yang bertugas di Polda Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai subjek penelitian.

Peneliti tertarik memilih institusi kepolisian karena institusi ini merupakan institusi yang menerapkan disiplin yang tinggi dan memiliki tugas yang berat sebagai seorang aparat penegak hukum yang menjaga keamanan dan ketertiban serta bertugas melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat. Subjek penelitian ini adalah anggota polisi usia bekerja antara 19-55 tahun, jenis kelamin terdiri dari pria maupun wanita, dan lama kerja minimal 2 tahun di institusi kepolisian.

Penelitian ini juga diawali dengan observasi kondisi lingkungan kerja di beberapa ruangan yang ada, dimana tampak berbagai kesibukan dan aktivitas yang dilakukan oleh anggota polisi. Anggota polisi ini terdiri dari beberapa

bagian unsur pelaksanaan tugas pokok yaitu Direktorat Intelkam, Direktorat Reskrim, Direktorat Reskrimsus, Direktorat Narkoba, Sat Brimobda, Direktorat Binmas, Direktorat Sabhara, Direktorat Lantas, Direktorat Pam Obvit, dan Direktorat Polair. Para anggota polisi ini melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan deskripsi pekerjaan masing-masing.

Pemilihan tempat penelitian didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut, yaitu:

- a. Institusi Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah (Polda) selaku satuan pelaksana utama kewilayahan yang berada di bawah Kapolri kota Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan penerimaan yang baik untuk bersedia dijadikan tempat penelitian.
- b. Jumlah anggota yang bekerja di Institusi Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah (Polda) ini cukup banyak.

2. Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh peneliti agar penelitian dapat berlangsung dengan lancar dan baik sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun persiapan penelitian yang dilakukan meliputi persiapan administrasi, persiapan alat ukur, ujialat ukur, dan hasil uji alat ukur.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini diawali dengan pengajuan izin penelitian yang dilakukan sebelum dilaksanakannya penelitian di lapangan. Pada pengambilan data uji coba menggunakan surat izin yang ditunjukkan kepada Kepala Kepolisian Resor Sleman. Surat

permohonan ijin tersebut dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya dengan nomor 882 / Dek / 70 / Div.Um.RT / IX /2016, tertanggal 23 September 2016 untuk keperluan pengambilan data uji coba penelitian.. Surat ijin tersebut kemudian diajukan kepada Dosen Pembimbing Skripsi dan Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia untuk disetujui. Selanjutnya, pihak institusi Kepolisian Resor Sleman memberikan ijin penelitian berdasarkan nota dinas yang di keluarkan dengan nomor B / ND – 413 / IX / 2016 / Bagsumda, tertanggal 29 September 2016.

b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan selanjutnya yang peneliti lakukan adalah persiapan alat ukur penelitian. Penelitian ini menggunakan dua skala penelitian, yaitu skala stres kerja dan skala beban kerja. Skala penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek dari variabel yang telah dikemukakan dalam teori. Kedua skala penelitian ini diuji cobakan secara bersama-sama kepada subjek penelitian. Subjek penelitian diminta untuk memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Uji coba dilakukan guna untuk mengetahui reliabilitas aitem masing-masing skala dan validitas alat ukurnya.

1) Stres Kerja

Skala Stres Kerja dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek yang dibuat oleh Robbins dan Judge (2008), yaitu aspek Fisiologis, Psikologis, dan Perilaku. Skala Stres Kerja

terdiri dari 25 aitem, dimana terdapat 24 aitem *favorabel* dan 1 aitem *unfavorabel*.

2) Beban Kerja

Skala Beban Kerja disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Tarwaka (2015), yaitu aspek beban waktu (*time load*), beban usaha mental (*mental effort load*), beban psikologis (*psychological stress load*). terdiri dari 22 aitem *favorabel*.

c. Uji alat ukur

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui tahap uji coba alat ukur selanjutnya akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Tujuan uji coba alat ukur ini adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas sehingga akan diketahui tingkat kesahihannya untuk dipergunakan dalam penelitian. Alat ukur yang telah diuji coba akan dianalisis validitas dan reliabilitas aitem-aitemnya, selanjutnya hasil uji coba alat ukur ini akan digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Subjek penelitian pada uji coba merupakan subjek yang memiliki karakteristik yang serupa dengan subjek penelitian, karakteristiknya antara lain wanita/pria berusia bekerja antara 19-55 tahun dan bekerja di institusi kepolisian dengan lama kerja minimal 2 tahun. Jumlah subjek uji coba penelitian berjumlah sebanyak 80 orang. Uji coba dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi skala stres kerja dan beban kerja.

Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 27 September 2016 sampai 3 Oktober 2016 kepada anggota polisi yang bekerja di Polres Sleman.

d. Hasil uji coba alat ukur

Hasil uji coba alat ukur yang diperoleh melalui analisis dengan menggunakan *SPSS versi 22.0 for windows* berupa nilai validitas dan reliabilitas sehingga aitem yang valid dan gugur dapat Direktorat tentukan. Analisis ini dilakukan guna mengetahui indeks daya beda aitem dengan melihat nilai koefisien *corrected item-total correlation*. Batas yang digunakan untuk menguji nilai validitas adalah 0,3 sehingga aitem baik apabila skor aitem sama atau lebih dari 0,3 (Azwar, 2014). Selanjutnya, batas nilai reliabilitas yang digunakan untuk mengukur keajegan skala adalah 0,6 yang artinya nilai reliabel baik jika nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6 (Azwar, 2014). Berikut adalah perhitungan daya beda aitem, validitas variabel, dan reliabilitas variabel penelitian :

1) Skala Stres Kerja

Skala Stres Kerja diuji cobakan kepada 80 subjek. Hasil analisis uji coba skala menunjukkan bahwa dari 25 aitem terdapat 20 aitem yang valid digunakan untuk penelitian. Nilai koefisien *corrected item-total correlation* bergerak antara 0,420 – 0,824 dan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,943 dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* yang artinya skala ini memiliki reliabilitas yang baik untuk digunakan dalam penelitian. Ada 5 aitem yang terbuang yaitu 6, 11, 12, 19, dan 25 sehingga ada 20

aitem yang layak untuk digunakan dalam penelitian. Sebaran aitem skala stres kerja setelah uji coba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3

Sebaran Aitem Skala Stres Kerja Setelah Uji Coba

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Fisiologis	1, 2, 3	-	3
2	Psikologis	4, 5, 7(6), 8(7), 9(8), 10(9)	-	6
3	Perilaku	13(10), 14(11), 15(12), 16(13), 17(14), 18(15), 20(16), 21(17), 22(18), 23(19), 24(20)	-	11
Jumlah		20	0	20

Keterangan: Nomor di dalam tanda “()” merupakan nomor aitem baru setelah menghapus aitem yang gugur.

2) Skala Beban Kerja

Skala Beban diuji cobakan kepada 80 subjek. Hasil analisis uji coba skala menunjukkan bahwa dari 22 aitem terdapat 12 aitem yang valid digunakan untuk penelitian. Nilai koefisien *corrected item-total correlation* bergerak antara 0,357 – 0,761 dan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,880 dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* yang artinya skala ini memiliki reliabilitas yang baik untuk digunakan dalam penelitian. Ada 10 aitem yang terbuang yaitu 1, 2, 5, 8, 9, 12, 14, 17, 18, dan 19. Sebaran aitem skala beban kerja setelah uji coba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Sebaran Aitem Skala Beban Kerja Setelah Uji Coba

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Beban Waktu (<i>Time Load</i>)	3(1), 4(2), 6(3)	-	3
2	Beban Usaha Mental (<i>Mental Effort Load</i>)	7(4), 10(5),11(6), 13(7),	-	4
3	Baban Tekanan Psikologi (<i>Pshychological Stres Load</i>)	15(8), 16(9), 20(10), 21(11), 22(12)	-	5
Jumlah		12	0	12

Keterangan : Nomor di dalam tanda “()” merupakan nomor aitem baru setelah menghapus aitem yang gugur.

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

Pengambilan data penelitian dilakukan pada anggota Direktorat Intelijen Keamanan yang usiabekerja antara 19-55 tahun, jenis kelamin terdiri dari pria maupun wanita, dan lama bekerja minimal 2 tahun di institusi kepolisian yaitu Polda Daerah Istimewa Yogyakarta bertempat di Jalan Ring Road Utara, Depok, Sleman, Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian dilakukan selamadua belas hari yaitu pada tanggal 6 Oktober 2016 sampai 18 Oktober 2016. Proses penyebaran kuesioner dilakukan dengan memberikan kuesioner penelitian beserta surat ijin penelitian ke bagian Renmin untuk disetujui oleh Direktur Intelijen Keamananyang selanjutnya akan disebarkan kepada setiap anggota di unit Direktorat Intelijen Keamanan sebagai subjek penelitian. Pengambilan kuesioner dilakukan setelah tujuh hari setelah penyerahan kuesioner ke bagian Renmin

karena banyaknya anggota yang bertugas dilapangan sehingga menyesuaikan waktu anggota dalam melakukan pengisian kuesioner atau agar tidak mengganggu kerja anggota. Secara keseluruhan kuesioner yang disebar oleh peneliti sebanyak 100kuesioner sedangkan kuesioner yang kembali ada 78kuesioner karena ada 22kuesioner yang tidak diisi identitas dirinya sehingga peneliti tidak mengetahui apakah subjek masuk pada karakteristik penelitian dan dianggap gugur. Selanjutnya, hasil dari kuesioner tersebut dianalisis menggunakan *SPSS 22.0 for windows*.

C. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Direktorat Intelijen Keamanan yang usia bekerja antara 19-55 tahun, jenis kelamin terdiri dari pria maupun wanita, dan lama bekerja minimal 2 tahun di institusi kepolisian yaitu Polda Daerah Istimewa Yogyakarta bertempat di Jalan Ring Road Utara, Depok, Sleman, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini tidak dibedakan dari jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan. Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 78 subjek. Gambaran subjek penelitian yang diperlihatkan dalam tabel berikut.

Tabel 5

Deskripsi Subjek Penelitian Pengambilan Data

Klasifikasi Subjek	Deskripsi Subjek	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	56	71,8%
	Perempuan	22	28,2%
Total		78	100%
Usia	19-25 tahun	10	12,8%
	26-35 tahun	45	57,7%
	36-45 tahun	19	24,3%
	46-55 tahun	4	5,1%
Total		78	100%
Lama Kerja	2-10 tahun	41	52,6%
	11-20 tahun	27	34,6%
	21-30 tahun	10	12,8%
Total		78	100%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa subjek penelitian terdiri dari 56 subjek laki-laki atau sekitar 71,79% dan 22 subjek perempuan atau sekitar 28,20%. Subjek dengan usia 19-25 tahun terdapat 10 subjek atau 12,8%, subjek dengan usia 26-35 tahun terdapat 45 subjek atau 57,7%, subjek

dengan usia 36-35 tahun terdapat 19 subjek atau 24,3%, dan subjek dengan usia 46-55 tahun ada 4 subjek atau 5,1% (*Lihat halaman 127*).

Dapat diketahui juga lama kerja subjek berkisar antara 2-30 tahun. Subjek dengan lama kerja 2-10 tahun ada 41 subjek atau 52,6%, subjek dengan lama kerja 10-20 tahun ada 27 orang atau 34,6%, dan subjek dengan lama kerja 21-30 tahun terdapat 10 subjek atau 12,8%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat tinggi rendahnya stres kerja dan beban kerja pada karyawan yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, dapat diketahui deskripsi data hasil penelitian yang menunjukkan skor hipotetik dan skor empirik. Kedua skor tersebut meliputi skor maksimal, skor minimal, rerata, dan standar deviasi pada masing-masing skala penelitian.

Deskripsi data penelitian secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Deskripsi Hasil Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	SD	Mean	Min	Max	SD	Mean
Stres Kerja	20	80	10	50	22	53	8,24	35,7
Beban Kerja	12	48	6	30	17	39	5,13	28,7

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa rerata empirik stres kerja sebesar 35,7 dengan SD 8,24 sedangkan rerata empirik beban kerja sebesar 28,7 dengan SD 5,13 (*Lihat halaman 154*). Hal tersebut dapat diketahui bahwa rerata empirik stres kerja dan beban kerja lebih

kecil dari rerata hipotetik sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian pada kenyataannya memiliki stres kerja dan beban kerja yang rendah dibandingkan dengan *mean*.

Selanjutnya berdasarkan skor skala pada tabel 7, hasil penelitian ini dikategorisasikan ke dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Peneliti melakukan kategorisasi dengan tujuan untuk mengetahui jenjang kategori stres kejadian beban kerja pada anggota yang bekerja di bawah satuan institusi kepolisian dengan usia bekerja antara 19-55 tahun. Kriteria tersebut dibuat berdasarkan pada rumus norma berikut ini:

Tabel 7

Rumus Norma Kategorisasi

Norma Kategorisasi	Kategori
$X < \mu - 1,8 SD$	Sangat Rendah
$\mu - 1,8 SD \leq X \leq \mu - 0,6 SD$	Rendah
$\mu - 0,6 SD < X \leq \mu + 0,6 SD$	Sedang
$\mu + 0,6 SD < X \leq \mu + 1,8 SD$	Tinggi
$X > \mu + 1,8 SD$	Sangat Tinggi

Keterangan :

X = Skot Total

μ = Mean Hipotetik

SD = Standard Deviasi Hipotetik

Berdasarkan norma kategorisasi tersebut, maka subjek telah dikelompokkan ke dalam lima kategorisasi pada masing-masing variabel.

Kategorisasi subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 8
Kategori Subjek pada Variabel Stres Kerja

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	$X < 32$	27	34,6%
Rendah	$32 \leq X \leq 44$	35	44,9%
Sedang	$44 < X \leq 56$	16	20,5%
Tinggi	$56 < X \leq 68$	0	0%
Sangat Tinggi	$X > 68$	0	0%

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, dapat dilihat dari total 78 subjek pada variabel stres kerja, tidak terdapat subjek atau 0% dengan kategori sangat tinggi dan tinggi, ada 16 subjek pada kategori sedang dengan presentase 20,5%, 35 subjek pada kategori rendah dengan presentase 44,9%, dan 27 subjek pada kategori sangat rendah dengan presentase 34,6%. Berdasarkan hasil kategori pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek dengan stres kerja terbanyak dimiliki oleh kategori rendah dengan presentase sebanyak 44,9%. Rentang skor pada kategori rendah adalah $32 < X \leq 44$ (Lihat halaman 139).

Tabel 9
Kategori Subjek pada Variabel Beban Kerja

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	$X < 19,2$	3	3,84%
Rendah	$19,2 \leq X \leq 26,4$	30	38,46%
Sedang	$26,4 < X \leq 33,6$	36	46,15%
Tinggi	$33,6 < X \leq 40,8$	14	17,94%
Sangat Tinggi	$X > 40,8$	3	3,84%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dapat dilihat dari 78 subjek yang diperoleh pada variabel beban kerja, terdapat 3 subjek dengan presentase 3,84% pada kategori sangat rendah, untuk kategori rendah terdapat 30 subjek dengan presentase 38,46%, kategori sedang terdapat 36 subjek dengan presentase 46,15%, kategori tinggi terdapat 14 subjek dengan presentase 17,94%, kategori sangat tinggi terdapat 3 subjek dengan presentase 3,84%. Berdasarkan hasil kategori pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek yang memiliki beban kerja terbanyak terdapat pada kategori sedang dengan presentase sebanyak 46,15%. Rentang skor pada kategori sedang adalah $26,4 < X \leq 33,6$ (Lihat halaman 150).

3. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data penelitian harus memenuhi uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Apabila hasil uji normalitas dan linearitas menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal dan memiliki hubungan linear antara variabel bebas dan variabel tergantung, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 22.0 for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data pada variabel stres kerja dan variabel beban kerja. Teknik yang digunakan pada uji normalitas adalah teknik *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*. Distribusi data dikatakan normal

apabila nilai $p > 0,05$ dan apabila nilai $p < 0,05$ maka sebaran data tidak terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas yang dilakukan pada variabel stres kerja diperoleh nilai (K-SZ) = 0,100 dan $p = 0,052$ ($p > 0,05$) sedangkan variabel beban kerja anggota diperoleh nilai (K-SZ) = 0,076 dan $p = 0,200$ ($p > 0,05$) (*Lihat halaman 133*). Hasil uji normalitas dari kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10

Hasil Uji Normalitas

Variabel	K- SZ	Signifikansi (p)	Normalitas
Stres Kerja	0.100	0.052	Normal
Beban Kerja	0.076	0.200	Normal

b. Uji Linearitas

Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel stres kerja dan variabel beban kerja. Hubungan kedua variabel dikatakan linear apabila $p < 0,05$ dan sebaliknya apabila $p > 0,05$ maka kedua variabel tidak linier.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai F sebesar 24,548 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) (*Lihat halaman 135*). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara stres kerja dan beban kerja dinyatakan linier atau berada dalam satu garis lurus. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Linearitas

Linier	Koefisien Linearitas (F)	Signifikansi (P)	Keterangan Linearitas
Stres Kerja Beban Kerja	24,548	0,000	Linier

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat kolerasi antara variabel stres kerja dan beban kerja pada anggota polisi. Teknik yang digunakan dalam uji hipotesis pada penelitian ini adalah teknik *product moment* dari Pearson. Hipotesis dalam penelitian dapat diterima apabila nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel adalah (r) sebesar 0,424 dengan (p) = 0,000 ($p < 0,05$) (*Lihat halaman 137*). Hipotesis yang diajukan dinyatakan **diterima** sehingga dapat disimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara stres kerja dan beban kerja. Semakin tinggi tingkat beban kerja yang di rasakan maka akan semakin tinggi tingkat stres kerja anggota polisi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat beban kerja yang dirasakan maka akan semakin rendah stres kerja anggota polisi. Adapun koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,180. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja memiliki sumbangan efektif terhadap variabel stres kerja sebesar 18%, sedangkan 82% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini .

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	R ²	Sig. (p)	Keterangan
Stres Kerja Beban Kerja	0,424	0,180	0,000	Signifikan

5. Uji Beda

Uji beda merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu grup. Hal ini berarti analisis tersebut berguna untuk melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berhubungan atau dua sampel berpasangan. Uji beda bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat stres berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama kerja. Uji beda dalam penelitian ini menggunakan SPSS *for windows versi 22.0*. Tingkat stres kerja dapat dikatakan memiliki perbedaan apabila nilai signifikansi yaitu $p < 0,05$. Hasil uji beda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 13

Tabel Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	P	Keterangan
Stres Kerja	Laki-laki	36,75	0,067	Tidak ada perbedaan pada tingkat stres
	Perempuan	32,95		

Berdasarkan tabel 13, hasil dari pengolahan data pada variabel stres kerja berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan,

menunjukkan nilai $p = 0,067$ ($p > 0,05$)(Lihat halaman 163). Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada stres antara laki-laki dan perempuan dengan nilai rata-rata stres pada laki-laki sebesar 36,75 dan perempuan sebesar 32,95.

Tabel 14

Tabel Uji Beda Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Mean	P	Keterangan
Stres Kerja	<35 tahun	36,00	0,610	Tidak ada perbedaan pada tingkat stres
	≥35 tahun	34,95		

Berdasarkan tabel 14, hasil dari pengolahan data pada variabel stres kerja berdasarkan usia, usia < 35 tahun dan ≥ 35 tahun, menunjukkan nilai $p = 0,610$ ($p > 0,05$)(Lihat halaman 163). Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada stres antara usia < 35 tahun dan ≥ 35 tahun dengan nilai rata-rata stres pada usia dibawah 45 tahun sebesar 36,00 dan usia diatas lebih dari sama dengan 45 tahun sebesar 34,95.

Tabel 15

Tabel Uji Coba Berdasarkan Lama Kerja

Variabel	Usia	Mean	P	Keterangan
Stres Kerja	< 20 tahun	35,85	0,631	Tidak ada perbedaan pada tingkat stres
	≥ 20 tahun	34,50		

Berdasarkan tabel 15, hasil dari pengolahan data pada variabel stres kerja berdasarkan lama kerja, yaitu < 20 tahun dan ≥ 20 tahun, menunjukkan nilai $p = 0,631$ ($p > 0,05$)(Lihat halaman 163). Hal ini dapat

dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada stres kerja berdasarkan lama kerja < 20 tahun dan ≥ 20 tahun dengan nilai rata-rata stres kerja pada lama kerja < 20 tahun sebesar 35,85 dan lama kerja ≥ 20 tahun sebesar 34,50.

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan beban kerja anggota polisi. Subjek penelitian ini adalah 78 karyawan yang bekerja di Polda Daerah Istimewa Yogyakarta dengan usia bekerja antara 19-55 tahun, jenis kelamin terdiri dari laki-laki maupun perempuan, dan memiliki lama kerja minimal 2 tahun. Hasil dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel stres kerja dan beban kerja berdistribusi normal dan berkorelasi linier.

Berdasarkan analisis menggunakan teknik *Product Moment dari Pearson* menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel stres kerja dan variabel beban kerja adalah sebesar $(r) = 0,424$ dengan $(p) = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini dapat dimaknai bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara stres kerja dan beban kerja anggota polisi. Besarnya sumbangan efektif pengaruh beban kerja sebesar 18% terhadap stres kerja anggota polisi. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan peneliti sebelumnya dapat di terima, yaitu ada hubungan positif antara stres kerja dan beban kerja pada anggota polisi. Hasil penelitian tersebut didukung dengan pernyataan yang dilakukan oleh Nadialis dan Nugrohoseno (2014) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap stres kerja.

Penelitian ini menemukan semakin tinggi tingkat beban kerja yang di rasakan maka akan semakin tinggi tingkat stres kerja anggota polisi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat beban kerja yang dirasakan maka akan semakin rendah stres kerja anggota polisi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sunyoto (Kusuma dan Soesatyo, 2014) beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stres kerja. Hal ini disebabkan oleh tingkat keahlian yang Direktoratuntut terlalu tinggi, kecepatan kerja yang terlalu tinggi, dan volume kerja yang terlalu banyak.

Stres kerja merupakan faktor penghambat pada diri anggota polisi dalam melakukan pekerjaan, karena ketika anggota polisi mengalami stres kerja pada pekerjaannya maka akan menimbulkan performansi kerja yang menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Munandar (2008) mengemukakan bahwa stres kerja adalah suatu kondisi fisik maupun psikis yang di pengaruhi oleh beberapa faktor baik dalam maupun luar pekerjaan dan kondisi tersebut dapat mempengaruhi tuntutan tugas.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat subjek yang memiliki stres kerja berjumlah 16 subjek (20%) yang beradapada kategori sedang, 35 subjek (44,9%) berada pada kategori rendah dan 27 subjek (34,6%) berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat stres yang rendah.

Adapun hasil analisis data menunjukkan jumlah subjek yang memiliki beban kerja yaitu 3 subjek (3,84%) berada pada kategori sangat tinggi, 14 subjek (17,94%) berada pada kategori tinggi, 36 subjek (46,15%) berada pada kategori

sedang, 30 subjek (38,46%) berada pada kategori rendah dan 3 subjek (3,84%) berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat beban kerja yang sedang atau dengan kata lain rata-rata subjek merupakan individu yang mampu mengatasi setiap permasalahan yang muncul.

Sehingga dari hal ini dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki beban kerja sedang akan mempengaruhi tingkat stres yang ada pada diri individu tersebut. Namun tidak semua individu yang memiliki stres dipengaruhi oleh beban kerjanya, ada individu yang justru menjadikan beban tersebut menjadi sebuah tantangan bagi dirinya. Jika dia berhasil mengatasi permasalahan yang membuatnya merasa terbebani dia akan menjadikan itu sebuah tantangan dan jika dia berhasil mengatasinya dia akan lebih rajin dan giat lagi dalam bekerja karena merasa hal yang menurutnya berat dapat diselesaikan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Dhania (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja”. Individu yang menghadapi beban kerja yang berat menjadi merasa tertantang untuk dapat menyelesaikannya sehingga akan lebih rajin dan giat dalam mencapai target yang telah dibebankan. Sehingga individu yang demikian tidak merasakan stres dalam pekerjaannya tetapi merasa lebih bersemangat untuk bekerja memenuhi target.

Adanya hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada anggota polisi menandakan bahwa beban kerja merupakan salah satu hal yang mampu mempengaruhi tingkat stres kerja anggota polisi dalam kehidupannya. Beban kerja memberikan sumbangan sebesar 18% terhadap tingkat stres kerja pada

anggota polisi. Hal ini dapat diartikan bahwa beban kerja bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja pada anggota polisi, akan tetapi terdapat 82% faktor-faktor lainnya yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri subjek. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya stres kerja menurut Handoko (2011) adalah tekanan atau desakan waktu, kualitas supervisi yang jelek, iklim politis yang tidak aman, umpan balik tentang pelaksanaan kerja yang tidak memadai, wewenang yang tidak mencukupi untuk melaksanakan tanggung jawab, kemenduaan peran (*roll ambiguity*), frustrasi, konflik antar peribadi dan antar kelompok, perbedaan antara nilai-nilai organisasi dan karyawan serta berbagai bentuk perubahan.

Berdasarkan analisis uji beda yang telah dilakukan pada variabel stres kerja berdasarkan jenis kelamin yaitu antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada stres antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, rata-rata tingkat stres kerja pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Selain itu, terdapat hasil uji beda yang telah dilakukan pada variabel stres berdasarkan usia < 35 tahun dan ≥ 35 tahun menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada stres kerja antara usia < 35 tahun dan ≥ 35 tahun. Namun, rata-rata tingkat stres kerja dengan usia < 35 tahun lebih tinggi dibandingkan usia ≥ 35 tahun.

Pada hasil uji beda yang telah dilakukan pada variabel stres kerja, berdasarkan lama kerja < 20 tahun dan ≥ 20 tahun menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada stres kerja antara lama kerja < 20 tahun

dengan lama kerja ≥ 20 tahun. Akan tetapi, dari hasil nilai rata-rata tingkat stres kerja pada anggota polisi dengan lama kerja < 20 tahun lebih tinggi dibandingkan lama kerja ≥ 20 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadialis dan Nugrohoseno (2014) yang mengatakan bahwa masa kerja karyawan yang rata-rata lebih dari 20 tahun, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa karyawan telah lama bekerja sehingga semakin menikmati rutinitas pekerjaan mereka dibandingkan dengan karyawan pada tahun pertama bekerja, mereka masih harus belajar mengenai masalah yang berhubungan dengan pekerjaannya sekaligus langsung terjun dalam pekerjaan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan beban tugas dan tekanan yang dimiliki karyawan pada tahun-tahun pertama bekerja sangat besar sehingga dapat memicu terjadinya stres kerja.

Peneliti mengakui dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan antara lain: peneliti tidak dapat secara langsung mengetahui apakah skala benar-benar diisi oleh subjek dengan sungguh-sungguh dan jujur karena tidak dapat mendampingi dan mengawasi langsung pada saat pengisian berlangsung; adanya kemungkinan subjek menjawab kuisisioner dengan tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya diri subjek karena ingin sesuai dengan norma sosial pada umumnya (*social desirability*); dan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara umum untuk seluruh anggota yang berada di Polda Daerah Istimewa Yogyakarta karena populasi penelitian hanya mengambil bagian unsur pelaksana tugas pokok di bagian Direktorat Intelijen Keamanan sehingga perlu melakukan penelitian kembali di unsur pelaksana tugas pada bagian yang lain; serta adanya kemungkinan subjek penelitian tidak sesuai dengan fungsi dan

tugasnya dalam satuan unit tersebutHal ini menunjukkan adanya kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2012) terkait kondisi subjek, peneliti tidak dapat melihat kondisi subjek secara fisik atau psikologis dalam mengisi skala sehingga akan berdampak pada jawaban yang kurang valid, selain itu kelemahan lain yaitu alternatif jawaban bukan terkait kesesuaian dengan kondisi subjek namun merupakan pendapat atau sikap subjek terhadap aitem-aitem dalam skala yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.